

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap film *Pilot*, film ini menampilkan ketimpangan gender secara sistemik melalui berbagai mekanisme yang saling terkait. Perempuan dalam film *Pilot* mengalami marginalisasi dalam pengambilan keputusan profesional, subordinasi terhadap otoritas laki-laki, dan ditekan oleh stereotip gender yang menekankan kelemahan, emosionalitas, dan ketidaklayakan memimpin. Selain itu, kekerasan simbolik muncul melalui komentar merendahkan, koreksi suara dan penampilan, serta pengawasan performativitas feminitas, sementara beban ganda menuntut perempuan tetap profesional sekaligus mengikuti standar feminitas normatif. Representasi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak muncul sebagai kasus individual, tetapi sebagai praktik sosial dan budaya yang dilembagakan dalam struktur profesional dan narasi film.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Pilot* menyoroti opresi gender yang bekerja melalui mekanisme sosial, institusional, dan simbolik. Seksisme berfungsi sebagai ideologi yang menegaskan dominasi laki-laki sebagai standar legitimasi dan kompetensi, sementara misogini hadir sebagai alat disiplin sosial yang menegaskan kepatuhan perempuan terhadap norma patriarkal. Posisi penonton juga dikonstruksi untuk menerima ketimpangan ini, sehingga struktur wacana film memandu persepsi audiens bahwa

perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang wajar dan normal.

Diskriminasi gender terlihat dalam penilaian berbasis gender terhadap kompetensi dan penampilan perempuan, sedangkan kekerasan berbasis gender muncul melalui komentar merendahkan dan pengawasan identitas performatif, yang menegaskan bahwa perempuan harus membuktikan kelayakan sosial dan profesionalnya. Kedua fenomena ini menunjukkan bagaimana seksisme dan misogini bekerja secara terintegrasi untuk memproduksi dan menegakkan ketimpangan gender.

Secara keseluruhan, film Pilot berfungsi sebagai teks sinematik yang tidak hanya merepresentasikan ketidaksetaraan gender, tetapi juga mengungkap cara patriarki direproduksi dan dilegitimasi melalui struktur naratif, visual, dan sosial. Film ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap norma gender, sekaligus menunjukkan bahwa perubahan kesadaran individu dapat menjadi titik awal dalam memahami dan menantang praktik opresi gender yang sistemik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Penelitian ini merekomendasikan agar filmmaker dan industri perfilman memberi perhatian serius pada representasi gender, khususnya dalam pengembangan karakter perempuan yang tidak terjebak pada stereotip feminitas normatif. Karakter perempuan perlu diberi ruang otoritas, kapasitas

profesional, dan kendali naratif yang setara dengan laki-laki. Selain itu, proses produksi film mulai dari penulisan naskah hingga tata kamera perlu mengadopsi perspektif sensitif gender untuk menghindari reproduksi male gaze dan kekerasan simbolik. Pendekatan ini penting untuk mendorong terciptanya representasi yang lebih adil dan progresif dalam perfilman.

5.2.2 Saran Akademik

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis atau kerangka teoretis yang berbeda guna memperluas dan memperdalam temuan penelitian ini. Pendekatan audience reception study dapat digunakan untuk mengkaji pemaknaan audiens terhadap representasi maskulinitas, feminitas, dan kekerasan simbolik dalam film. Selain itu, penelitian komparatif dengan film bertema serupa dapat mengungkap pola representasi dan ideologi gender yang lebih luas dalam sinema Korea kontemporer.